

dana dalam mata uang yang melemah pada akhir kontrak. "Risiko-nya, dana nasabah di mata uang dasar dapat terkonversi ke mata uang alternatif," ujar Aris Budi Santosa, Kepala Tresuri dan Deposito Standard Chartered Bank Indonesia.

Yang perlu diingat, posisi nasabah DCD adalah sebagai penjual opsi. "Saat jatuh tempo, bank berhak membayar dalam mata uang dasar atau mata uang alternatif," kata Helmi.

Contohnya begini. Ali menyeter DCD sebesar US\$ 10.000 dengan tenor tujuh hari. Mata uang alternatifnya adalah rupiah. Adapun *strike price*-nya Rp 9.200 per US\$. Dengan pilihan ini, tingkat bunga plus premi ditetapkan 10% per tahun.

► Skenario pertama: tujuh hari kemudian rupiah menguat ke posisi Rp 9.100 per US\$. Maka, Ali menerima dana dalam bentuk dolar AS, yakni setoran pokok US\$ 10.000 ditambah bunga US\$ 19,178 (US\$ 10.000 x 10% x 7/365 hari).

► Skenario kedua: tujuh hari kemudian, rupiah ternyata melemah ke posisi Rp 9.300 per US\$. Maka, Ali menerima dana dalam bentuk rupiah dengan kurs Rp 9.200 per US\$. Jadi, dana yang diterima Ali adalah US\$ 10.019,178 x Rp 9.200/US\$ = Rp 92.176.437,6. Jika dikonversikan ke mata uang dasar dengan kurs sekarang, Ali hanya menerima US\$ 9.911,445 atau lebih rendah daripada modal awalnya.

Bila tak ingin modal awal tergerus, sebenarnya ada produk deposito *market linked* lainnya yang relatif lebih aman, yakni deposito biasa plus opsi mata uang. Sama dengan DCD, deposito ini menggabungkan deposito dengan produk opsi nilai tukar. Bedanya, posisi nasabah deposito jenis ini adalah sebagai pembeli opsi. Selain itu, dana yang diterima nasabah saat jatuh tempo pasti sama dengan mata uang yang disetor di awal kontrak.

Akan halnya dana yang dipakai untuk bermain opsi adalah sebagian atau seluruh bunga deposito yang mestinya akan diterima di akhir kontrak. Dengan cara ini, bank bisa menjamin 100% dana pokok tidak berkurang atau bunga minimal 1%. Jadi, tidak seperti DCD yang memakai seluruh dana sebagai aset dasar opsi.

Varian produk deposito biasa plus opsi juga cukup banyak. Yang terbaru, produk X-Tra Range. Produk ini menjamin dana pokok tidak berkurang asalkan nasabah tidak keluar sebelum jatuh tempo. Sayang, jatuh tempo produk ini tergolong panjang, yakni 3 tahun. Jadi, sebaiknya Anda benar-benar memakai dana menganggur atau setidaknya dana yang baru akan dipakai tiga tahun nanti. "Bila sebelum tiga tahun ingin keluar, lihat dulu harga opsinya. Jika harganya di bawah harga belinya, maka akan ada kerugian atau pokoknya berkurang," kata Gottfried Tampubolon, Direktur Tresuri Lippo Bank.

Biar lebih jelas, kita pakai contoh kasus. Ali menempatkan dana sebesar Rp 50 juta. Harga rupiah saat ini Rp 9.300 per US\$. Kisaran target harga tahun pertama Rp 9.000-Rp 9.600 per US\$ dengan bunga 13%. *Range* target harga tahun kedua Rp 8.700-Rp 9.900 per US\$ dengan indikasi bunga 15%. Target harga tahun ketiga Rp 8.300-Rp 10.300 per US\$ dan indikasi imbal hasil 17%.

► Skenario pertama: pada tiga bulan pertama (90 hari), rupiah bergerak di dalam target harga

selama 70 hari dan di luar target harga 20 hari. Maka, imbal hasil yang diperoleh Ali selama 3 bulan pertama: Rp 50 juta x (70/365 hari) x 13% = Rp 1.246.575. Pada bulan keempat, Ali ingin mencairkan depositonya. Saat itu, nilai tukar rupiah adalah Rp 9.500/US\$. Maka, dana pokok yang diterima Ali: Rp 50 juta + ((Rp 9.500 - Rp 9.300) : Rp 9.300) x Rp 50.000.000 = Rp 51.075.268,817 (belum termasuk biaya dan pajak).

► Skenario kedua: setelah menerima keuntungan selama tiga bulan pertama, Ali ingin mencairkan depositonya. Saat itu, nilai tukar rupiah adalah Rp 9.100/US\$. Maka, dana pokok yang diterima Ali: Rp 50 juta + ((Rp 9.100 - Rp 9.300) : Rp 9.300) x Rp 50.000.000 = Rp 48.924.731,183 (belum termasuk biaya dan pajak).

► Skenario ketiga: selama setahun pertama, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berada di dalam target harga selama 275 hari dan di luar target 90 hari. Maka, imbal hasil tahun pertama adalah Rp 50 juta x (275/365) x 13% = Rp 4.897.260,274.

Selama tahun kedua, nilai tukar rupiah berada di dalam target selama 325 hari dan di luar target 40 hari. Maka, imbal hasil tahun kedua adalah Rp 50 juta x (325/365) x 15% = Rp 6.678.082,192.

Selama tahun ketiga, rupiah berada di dalam target harga selama 200 hari dan di luar target harga 165 hari. Maka, imbal hasil tahun ketiga adalah Rp 50 juta x (200 hari/365 hari) x 17% = Rp 4.657.534,247.

Jadi, total imbal hasil yang diterima Ali selama tiga tahun kontrak adalah Rp 16.232.876,712 atau setara Rp 5.410.958,904. Itu berarti sekitar 10,82% per tahun.

Bank Mandiri juga menawarkan produk sejenis bernama Deposito Mandiri Dinamis. Produk ini mempunyai tiga pilihan, yakni Single Range, Double Touch, dan One Touch. "Single Range lebih cocok pada saat pasar sedang cenderung stabil. Sementara, Double Touch dan One Touch lebih cocok saat nilai tukar sedang fluktuatif," kata Helmi.

Single Range sangat mirip dengan X-Tra Range. Nasabah juga mesti menentukan mata uang pilihan dan target kisaran nilai tukar selama periode tertentu. Misalnya, Ali menyeter dana dalam dolar AS dan menetapkan rupiah sebagai pasangannya. Ia menargetkan nilai tukar rupiah akan berkisar Rp 9.200-Rp 9.350 per US\$ selama tiga bulan. Berdasarkan pilihan ini, bank menetapkan bunga minimal 1% dan bunga bonus jika tebakan benar 4%. Jadi, total bunga 5%. Ternyata, selama tiga bulan, nilai tukar rupiah tidak menyentuh batas atas dan batas bawah kisaran tadi. Itu berarti, saat jatuh tempo, Ali menerima pokok dan bunga 5%. Tapi, jika rupiah sempat menyentuh batas bawah atau batas atas tersebut, Ali hanya akan menerima pokok dan bunga 1%.

Sebaliknya, pada produk Double Touch, Ali akan menerima pokok dan bunga bonus jika dalam periode kontrak, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyentuh kisaran yang ia tebak. Sementara dalam One Touch, Ali hanya perlu menetapkan satu target harga. Jika target harga ini tersentuh, ia berhak mendapatkan bunga maksimal. Jika ramalannya tidak terjadi, paling tidak ia mendapatkan pokok berikut bunga minimalnya.

Jadi, mana yang paling pas dengan *risk appetite* Anda? □

Kiat Kocek

Menaikkan Penghasilan



Ligwina Poerwo Hananto,
CEO Quantum Magna Financial
Planning & Consulting
www.tujuanloapa.com

Merencanakan kenaikan penghasilan? Anda mungkin akan berpikir, "Ah, biasa... semua juga kan maksud saya bukan mengatur penghasilan yang Anda sudah terima rutin sekarang. Itu, sih, hal biasa dalam ilmu perencanaan keuangan. Saya ingin mengajak Anda untuk merencanakan penghasilan agar dapat terus meningkat.

Hal baru? Tidak juga. Tapi, saya sendiri baru mulai melakukan rencana kenaikan penghasilan ini tiga tahun terakhir. Coba perhatikan hidup kita masing-masing. Masih segar dalam ingatan saya ketika kami menjadi pengan- tin baru dan mengontrak rumah kecil di ujung dunia. Hidup hanya berdua, semua serba-efisien.

Tapi, hidup tentu tidak berhenti di situ. Keluarga kami terus berkembang dan sekarang telah hadir dua anak dalam usia sekolah. Tentu saja banyak tambahan pengeluaran. Ada tim yang membantu di rumah: sopir, tukang kebun, dan dua pembantu rumah-tangga. Paling tidak ada lebih banyak AC yang menyala setiap malam.

Jangan bertanya berapa yang harus saya siapkan untuk belanja bulanan karena ada biaya susu dan makan di rumah untuk orang sebanyak itu. Tentu ada juga tambahan uang SPP bulanan dan transportasi yang pasti tidak cukup satu mobil saja. Tahun lalu saya cuma perlu menyiapkan uang les Iqro dan taekwondo untuk kakak. Sekarang, si adik pun sudah cukup umur dan ingin les Iqro dan balet.

Cerita keluarga kami tersebut menunjukkan bahwa yang kita semua hadapi bukan sekadar kenaikan biaya karena inflasi. Kita juga menghadapi perubahan gaya hidup yang terus-menerus meningkat seiring dengan berkembangnya kehidupan keluarga kita masing-masing.

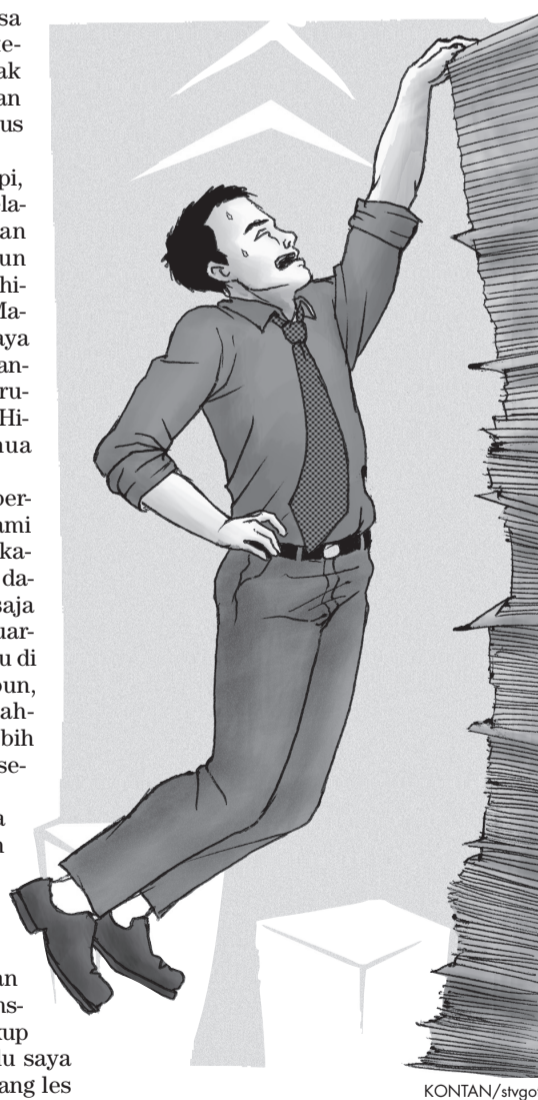
Sekarang bayangkan, jika penghasilan keluarga kami "terus-menerus kecil" namun harus meno-

Kenaikan penghasilan itu artinya Anda telah memiliki kemampuan lebih besar lagi untuk investasi.

pang gaya hidup yang sudah sangat jauh berubah seperti itu. Pasti tidak cukup, kan?

Inilah alasan mengapa selain harus mengatur pengeluaran, kita juga harus merencanakan agar penghasilan kita terus meningkat. Kalau tidak... mana cukup?

Saya sudah cukup bosan mendengar keluhan beberapa orang yang berkata: "Gaji saya kecil,"



KONTAN/shvgott

atau, "Gaji saya tidak cukup."

Sudah waktunya kita mengganti pernyataan itu dengan sebuah pertanyaan ini: "Kenapa gaji saya kecil?"

Niscaya jawaban dari pertanyaan itu akan membuat Anda ingin menggampar diri sendiri.

Mungkin gaji Anda kecil karena sedang magang? Atau mungkin gaji Anda kecil karena kemampuan kerja Anda sangat terbatas?

Atau, yang lebih menohok adalah gaji Anda kecil karena keterbatasan kemampuan perusahaan

tempat Anda bekerja.

Dari sini barulah kita dapat memikirkan cara untuk meningkatkan penghasilan.

Tidak harus bikin usaha

Banyak orang yang berpikir untuk membuat usaha sampingan agar penghasilan meningkat. Padahal ada satu hal sederhana yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan penghasilan. Ini saya pelajari dari sahabat saya, Rene Suhardono, seorang *career coach*. Rene selalu bilang, "*Plan your career*."

Apa pun pekerjaan Anda, Anda harus merencanakan karier agar dapat terus meningkat. Jika sekarang Anda bekerja sebagai pegawai staf di perusahaan, Anda harus melihat ke atas dan memikirkan kualitas apa yang dimiliki manajer Anda hingga bisa duduk di posisinya sekarang. Anda juga perlu memikirkan apa yang perlu Anda lakukan agar perusahaan tempat Anda bekerja memiliki penghasilan yang lebih besar.

Penghasilan akan meningkat seiring dengan meningkatnya karier. Kalau perusahaan tempat Anda bekerja tidak menaikkan penghasilan secara signifikan, paling tidak Anda sekarang sudah punya kemampuan lebih dan bisa "belanja" ke toko sebelah untuk mencari gaji lebih besar, kan?

Rencana karier sangat erat kaitannya dengan Rencana Keuangan Keluarga Anda. Saya paling senang jika ada klien yang menelepon dan mengabarkan kenaikan penghasilannya. Karena ini artinya klien saya memiliki kemampuan lebih besar lagi untuk berinvestasi secara reguler demi mencapai tujuan-tujuan finansial penting.

Lebih keren lagi, jika penghasilan Anda naik tidak sampai dua lipat tapi kemampuan investasi reguler Anda malah naik empat kali lipat. Ini baru dapat terjadi saat Anda memiliki Rencana Keuangan yang komprehensif. Karena, Anda sadar betul fokus keuangan Anda ada pada investasi, bukan untuk pengeluaran.

Masih mengeluh gaji tidak cukup? Basi, deh!

Sementara beberapa orang masih sibuk mengeluh, bagaimana kalau saya dan Anda asyik berhitung harus punya gaji berapa lima tahun dari sekarang? Tentu saja, ini juga berarti kemampuan berinvestasi kita harus naik jadi berapa persen.

Selamat menikmati kenaikan penghasilan Anda! □